



## UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL ANAK USIA DINI TERHADAP KORBAN BENCANA ALAM

Neng Nurcahyati Sinulingga  
Universitas Medan Area, Medan  
nurchayati@staff.uma.ac.id

Resti Oktriani Sinulingga  
Universitas Negeri Medan, Medan  
oktrianisinulingga91@gmail.com

**Abstract:** Children are the most valuable entrusted which of course has been given by Allah SWT, to his chosen servants and made him parents who will be able to guide their offspring to become brilliant Islamic generations. One way to develop a child's personality in making him an Islamic generation is by educating him to be more sensitive in terms of social care for fellow human beings. This research belongs to the type of qualitative research and the method used in this research is a literature review study type method, and the entire data collection uses references to books and journals that are currently relevant. Furthermore, the results of the research in this article have shown that: (1) the basic concept of social care in early childhood regarding natural disasters according to an Islamic perspective, of course, provides learning that social care is a worship which of course will surely be rewarded by Allah (2) Forms the caring attitude of early childhood in their environment can be seen as carrying out mutual assistance activities both in the family and surrounding environment, habituation of activities carried out every day, as well as social care for others, (3) Efforts made by parents in fostering social awareness in early childhood in helping victims of natural disasters, namely by making several efforts which include: (1) instilling a social care spirit in children from an early age, (2) involving children in social activities, (3) instilling compassion for one another, etc.

**Keywords:** *Parental Efforts, Social Concern, Natural Disasters*

### PENDAHULUAN

Secara esensial keluarga tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan kepribadian anak. Dalam lingkup spesifik, keluarga yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kedua orangtua pada anak tersebut, dimana posisi mereka sebagai orangtua tentunya telah memberikan berbagai perawatan pada anaknya dengan penuh kasih sayang dengan cara memberikan beragam pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang hal itu tentunya merupakan salah satu pembentuk faktor kondusif dalam mempersiapkan anak mereka menjadi pribadi yang sehat.<sup>1</sup>

Lebih lanjut. hadirnya peranan orangtua terhadap pembentukan karakter pada anak merupakan pondasi utama pendidikan informal di dalam keluarga, dan sedangkan pendidikan

---

<sup>1</sup> IhsanDacholfany dan Uswatun Hasanah. 2021. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. (Jakarta Amzah, 2011).h 28.

formalnya itu terletak pada sekolah. Adapun pendidikan yang dilangsungkan secara formal maupun informal dalam lingkungan sekolah ataupun keluarga keduanya sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Sehingga sering dikatakan bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan melalui teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral pada anak tentunya ditekankan dengan adanya pembiasaan dan peniruan oleh kedua orangtuanya terutama pada anak usia dini yang dimana pada seusia mereka telah dibentuk mentalnya terutama dalam mengenal lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup> Menurut Utami dan Prasetyo dalam yang mengemukakan bahwasannya anak usia prasekolah atau prakilompok disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang berumur 2-6 tahun. Pada usia ini anak sangat senang dengan hal hal yang baru. Anak harus dibantu dalam mengenal lingkungannya, anak akan mudah menerima dan meniru apa yang dilihatnya tanpa berfikir dampak baik atau buruknya bagi mereka. Anak memiliki dunia dan karakter sendiri, karenanya mereka sangat dinamis, aktif, antusias, dan hampir dari mereka memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap apa yang dia lihat maupun yang mereka dengar dan seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.<sup>3</sup>

Dengan merujuk kepada kepribadian anak nantinya setelah mereka dewasa tentunya hal tersebut tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak di usia dini dengan mengarahkannya semenjak usia dini, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua menjadi lebih besar, dan tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sebaik-baiknya bahkan lebih dari orang tuanya, oleh karenanya salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini pada anak di usia dini yaitu dengan menanamkan daripada nilai kepedulian sosial agar nantinya anak mempunyai daya perhatian lebih dan semakin menunjukkan minat terhadap temannya. Menurut Zuhdi kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan serta merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Dengan kata lain kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.<sup>4</sup>

Lebih lanjut jikalau merujuk pada fenomena dimasa kini mengenai kepedulian sosial anak usia dini dimasa dalam lingkup formal maupun informal tentunya sudah dapat dipastikan memiliki dampak positif dan negatif yang diantara fenomena tersebut telah mengarah pada perkembangan teknologi, yang tentunya hal tersebut membuat anak usia dini banyak merasakan dampak positif dan negatifnya. Adapun dampak positif dari adanya perkembangan kepedulian sosial anak usia dini dimasa kini yakni: Di antara mereka ringan untuk membantu sesama teman baik disekolah maupun dilingkungan sekitarnya, saling bekerjasama dalam bermain, saling berbagi dengan temannya bahkan diantaranya ada yang gemar melakukan tolong menolong, namun disisi lain kepedulian sosial anak terhadap orang disekitarnya pun lambat laun kian menurun dikarenakan hadirnya perkembangan teknologi yang pada akhirnya mengubah perilaku moral mereka hingga berdampak pada kepribadiannya yang diantaranya yaitu cenderung menyendiri ketika bermain game, sehingga

---

<sup>2</sup> Afifah, Prasetyo, dan Ramadhan. Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Sosial pada Anak Usia Dini dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus di TK IT Mutiara Hati. (*KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 2018). h. 124-128.

<sup>3</sup> Utami dan Prasetyo, Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. (*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2021). h. 1777-1786.

<sup>4</sup>Zuchdi, Darmiyati. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek. (Yogyakarta: UNY Press.2011).h. 84.



tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan lupa waktu kalau tidak di ingatkan atau dikontrol orang tua, Anak-anak usia dini pada umumnya kebanyakan lebih suka melihat acara TV (televisi), yang kadang-kadang acaranya tidak mendidik, sehingga kebiasaan ini tentu kurang baik untuk generasi muda di masa yang akan datang. Berita negatif lain yang sering terjadi mereka telah berani melakukan kekerasan terhadap teman-temannya. Dengan melihat peristiwa-peristiwa dan kasus di atas sudah saatnya para orangtua dan juga para pendidik mendesain dan mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini agar mempunyai karakter yang baik (akhlak mulia), budi pekerti yang baik dengan meminimalisasi dampak negatif dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.<sup>5</sup>

Adapun berkaitan dengan kepedulian sosial di era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan di ajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian sosial terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut, karenanya kepedulian ini merupakan sikap yang memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial. Adanya kepedulian sosial yang tinggi tentunya akan menimbulkan sikap sosial, dimana sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat, seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya. Secara spesifik pandangan Islam sebagai agama yang lengkap (kaffah) telah mengajarkan kepada manusia tentang arti penting kepedulian sosial sebagaimana telah dijelaskan melalui Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Imran: 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Qs. Al-Imran: 103)*

Ayat diatas tentunya menjelaskan agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius dan bahkan Islam sendiri juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian terhadap sesama sebagaimana dijelaskan mengenai pembahasan tersebut telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Al-Maun ayat 1-3 yang berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِذْنِ ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتَيْهِ ٢ وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ٣

<sup>5</sup> Sudaryanti. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. (*Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 2012). h.11-20.



*Artinya: (1) Tabukah kamu orang yang mendustakan agama? (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (Qs. Al-Maun:1-3)*

Berdasarkan ayat diatas tentunya memberikan penjelasan bahwasanya pendusta agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin, peduli kepada orang-orang yang membutuhkan, menyantuni anak-anak yatim, bersedekah kepada fakir miskin maka seorang muslim telah melakukan kebaikan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT, hal tersebut termasuk bentuk ibadah yaitu beribadah dengan keshalihan sosial sebab berbuat baik kepada sesama adalah bentuk kebaikan, sedangkan segala bentuk kebaikan bernilai ibadah.<sup>6</sup>

Dengan adanya kepedulian sosial terhadap lingkungan tentunya anak dapat memiliki jiwa yang empati terhadap sesamanya. Adapun bentuk kepedulian yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu mengenai kepedulian terhadap korban bencana alam, sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa Sepanjang tahun 2020, hingga tahun berikutnya berdasarkan data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) telah terjadi 1.944 peristiwa bencana alam dan non-alam. Hampir 4 juta jiwa korban yang menderita dan mengungsi, serta 637 fasilitas peribadatan rusak dari dampak bencana alam, dan 184.268 jiwa terkonfirmasi Covid 19. Dan lebih dari 8.000 korban meninggal dunia Berhubungan dengan agama, peristiwa-peristiwa bencana yang kerap terjadi itu tidak melihat identitas agama, kualitas ketaatan, atau status sosial individu, memiliki kemungkinan yang sama terdampak bencana.<sup>7</sup>

Oleh karena itu pentingnya memelihara sikap kepedulian di lingkungan masyarakat tentunya terhadap sesama yang tentunya dengan berbagai cara yakni karakter peduli sosial pada individu terletak pada pendidikan di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga dan juga masyarakat, namun dari semua karakter tersebut tentunya sikap itu haruslah didukung penuh dari peranan sentral keluarga didalamnya yakni peranan orang tua yang menanamkan sikap kepedulian sosial pada anaknya di usia sejak dini, karenanya dengan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak dapat menentukan sifat anak suatu saat nanti, apakah sang anak akan menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial atau menjadi pribadi yang acuh terhadap lingkungan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif, dan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau *library research*. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, bahwasanya hasil dari sebuah penelitian dengan desain kualitatif adalah data atau informasi yang bersifat deskriptif Sehingga penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah kejadian dengan mengumpulkan beberapa data atau informasi kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Baso, Lisnawati, dan Atika, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik. (*Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 2021).h. 35-60.

<sup>7</sup>Qadri. Bencana dan Tindakan Kepedulian Sosial dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Alquran dan Alkitab. (*Khazanah Theologia*, 3(2), 2021).h.105-116.

<sup>8</sup> Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h. 115.



Lebih lanjut dalam penelitian ini pun tentunya tidak sama dengan penelitian eksperimen, akan tetapi hanya mengkaji terkait gejala, variabel atau situasi<sup>9</sup> sebagaimana menurut Yin dalam penelitian ini mengarah pada kontribusi pengetahuan yang telah ada yang mungkin dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia.<sup>10</sup> Adapun metode yang diambil pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang faktor yang memberi dampak terhadap tingkat pertumbuhan dan pengembangan moral atau moralitas anak-anak yang berusia dini.<sup>11</sup> Kemudian sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya dengan tema faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak berusia dini. Jadi, sumber data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literature yang peneliti ambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui web ditambah dengan refrensi buku yang telah lebih dahulu ada.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam metode dalam mengumpulkan data juga didasarkan atas dokumentasi. Pendokumentasian data adalah kumpulan dari data-data atau dokumen yang sebelumnya telah dianalisis. Cenderung data yang bersifat dokumen dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian. Jadi dapat dinyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu kelengkapan yang disediakan berupa dokumen- dokumen tertentu yang diperlukan dalam proses penelitian. Metode yang diambil ini didasarkan juga atas teori dari Miles dan Huberman. Teknik analisis data dilakukan bertujuan untuk mengetahui fenomena terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan moral anak yang berusia dini. Jadi, penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode kepustakaan, sehingga data-data akan diperoleh dari hasil analisis buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

Menurut Miles dan Huberman analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data dan gambaran atau kesimpulan. Reduksi terhadap kumpulan data adalah tahap memilih dan merangkum hal-hal yang penting dari data yang dikaji. Penyajian data adalah tahap disajikannya data dengan singkat, jelas dan padat. Penarikan kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan dan verifikasi dari penelitian yang dilakukan. Ketiga proses tersebut berjalan secara hirarkis, sehingga analisis yang dihasilkan dalam kajian ini tertata dan mendalam. Dengan demikian berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebagaimana sebelumnya, maka peneliti menentukan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut tentu sesuai dengan konsep penelitian studi pustaka. Sehingga, langkah-langkah penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan mengenai data-data yang relevan melalui buku-buku, dokumen, jurnal maupun majalah internet, (2) Menganalisa atau mengamati data-data yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat menyimpulkan masalah yang akan dikaji secara lebih terperinci.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>9</sup> Fenti Hikmawati. *Metodelogi Penelitian*. (Depok, Rajawali Pers, 2017), h. 62.

<sup>10</sup> Robert, K.Yin. *Qualitative Research from Start to Finish* (9 ed.). (The Guilford Press,2011).h. 156.

<sup>11</sup> Mirzaqon, Purwoko. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. (Jurnal BK UNESA), 1, (1) h. 1–8.

<sup>12</sup> Husaini Usman. *Pengantar Statistika*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), h. 34.

<sup>13</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. (Bandung: Alfabeta. 2014).h.23.



## Konsep Dasar Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini Tentang Bencana Alam dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, telah dinyatakan bahwasanya Islam adalah salah satu agama yang sangat memperhatikan kepedulian sosial terhadap sesamanya, karenanya kepedulian sosial diartikan sebagai sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. Adapun menurut Anggraini dan Widyaningrum<sup>yang</sup> menyatakan bahwa peduli sosial yaitu rasa tanggung jawab untuk dapat membantu seseorang serta terdorong untuk mengatasinya terutama kepedulian sosial terhadap korban yang terdampak bencana alam,<sup>14</sup> karena sebagaimana yang diketahui bahwa bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau fenomena yang disebabkan oleh alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung dan tanah longsor.<sup>15</sup> Adapun dalam Alquran bencana alam seringkali dikaitkan dengan adzab. Ketika hamba-Nya berbuat maksiat dan membuat Allah murka, maka bencana yang diturunkan kepada mereka adalah teguran agar mereka bertobat atau bahkan adzab bagi mereka, seperti sekarang ini sudah banyak kerusakan - kerusakan yang diperbuat oleh tangan manusia itu sendiri sehingga sekarang banyak terjadi fenomena- fenomena bencana alam yang melanda manusia di berbagai permukaan bumi, sehingga banyak memunculkan berbagai macam penafsiran seperti ada yang menafsirkan bencana alam merupakan peringatan dari Tuhan atau ada yang menafsirkan bencana merupakan takdir Tuhan atau siksaan dosa penduduk yang tertimpa bencana, sehingga kita sebagai hambaNya yang diberi petunjuk melalui Alquran tentunya harus dapat mengambil hikmah dari setiap pelajaran mengenai bencana yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kita sebagai manusia yang selalu luput akan dosa.

Adapun mengenai bencana alam tersebut tentunya secara spesifik Allah SWT telah menjelaskan secara langsung dalam Alquran yakni pada Qs. Ar-Rum: 41 yang berbunyi sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. Ar-Rum: 41)*

Berdasarkan pemaparan daripada ayat diatas tentunya ayat tersebut mempunyai kandungan makna yakni sebagaimana menurut Tafsir Al-Maraghi yang menjelaskan bahwa orang-orang yang telah melakukan kerusakan baik di laut dan di bumi akan diperingatkan langsung oleh Allah, dunia dengan banjir, kekeringan, kekurangan pangan, kebakaran hutan. Agar mereka mau kembali kejalan

---

<sup>14</sup> Anggraini, Suryanti, dan Widyaningrum, (Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta. (*Jurnal Sinektik*), 4(1), 2021). h. 1-8.

<sup>15</sup>Christanto, Joko. Gempa Bumi Kerusakan Lingkungan Kebijakan dan Strategi Pengelolaan.(Yogyakarta: Liberty. 2011).h. 122.



yang benar dan bertaubat, tetapi setelah Allah memberikan peringatan di dunia mereka tidak menghiraukannya, maka Allah memperingatkan mereka menunggu hari pembalasan.<sup>16</sup>

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa bencana alam akan datang kapan saja dan dimana saja mengambil seluruh jiwa bahkan harta benda mereka, oleh karenanya memaknai daripada fenomena bencana alam tersebut sudah sepatutnya kita harus mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai hamba yang lemah dan tak berdaya, serta bersatu untuk bangkit dari adanya bencana alam dengan meningkatkan kepedulian sosial antar sesama. Sebagaimana diketahui bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tentunya tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan manusia lain sebagai penerus hidup agar keselarasan hidup ini terjaga, apalagi sebagai seorang muslim, yang seharusnya mempunyai rasa sosial tinggi, dan tentunya di Alquran maupun hadis tentang hubungan sosial kepada manusia sangat dikedepankan. Sebagai seorang manusia yang ingin mendapat ridha dari Allah, tentunya manusia harus berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh Allah yakni salah satunya adalah dengan mencintai sesama muslim.

Oleh karena itu sesama muslim adalah saudara dan sifat persaudaraan kaum muslimin yaitu adalah mereka yang saling menyayangi, mencintai, saling tolong-menolong dan menumbuhkan sikap peduli sosial. Melalui beragam sikap tersebut tentunya manusia dapat dipastikan dapat menemukan ketentraman baik dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun diakhirat nantinya. Memiliki sikap kepedulian sosial terhadap sesama tentunya tidak hanya harus dimiliki seorang yang cukup matang dalam hal pemikirannya, akan tetapi sikap kepedulian sosial tentunya dapat ditanamkan pada anak-anak terkhususnya pada anak usia dini yang dimana sikap tersebut dapat dibentuk dari pola asuh orangtua, para pendidik di sekolah, serta interaksi di lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi karakter dan watak anak di usia dini dan hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk dapat membentuk karakternya. Sebagaimana diketahui bahwasanya kedua lingkungan tersebut sangatlah penting dalam hal guna membimbing serta menciptakan rasa kepedulian sosial yang tinggi bagi anak usia dini, sehingga ketika mereka sudah memahami bagaimana lingkungan sekitarnya baik keluarga, masyarakat maupun di sekolah nantinya mereka diharapkan menjadi generasi-generasi yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Adapun di dalam hubungan sosial tentunya sangatlah penting mempunyai karakter kepedulian sosial untuk menciptakan rasa saling membutuhkan antar sesama.

Dengan demikian pentingnya peranan pembelajaran yang bermanfaat dapat juga diterapkan kepada anak baik melalui orangtua, yang dapat selalu mengajarkan arti penting kepedulian sosial baik di rumah ataupun di lingkungan masyarakat serta pendidik di sekolah yang dapat membimbing anak usia dini guna meningkatkan tingkah laku moral yang positif dan tidak hanya mengembangkan perilaku moral saja, namun kedepannya dengan moral tersebut tentunya dapat bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain.

## **Bentuk-Bentuk Sikap Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini**

---

<sup>16</sup> Chodijah, Ratnasari. (Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Studi Tafsir al-Maraghi Pada Surat Al-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan Al-A'raf ayat 56). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(01), 2020).h. 121-136.



Di era sekarang ini tentunya anak usia dini haruslah diajarkan beragam bentuk kepedulian sosial, dengan tujuan untuk dapat melatih kepekaan mereka terhadap setiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya sehari-hari. Karena pada kenyataannya di masa sekarang ini banyak anak-anak usia dini lebih senang bermain dengan *gadget* daripada melakukan kegiatan yang bermanfaat yang berhubungan dengan kepedulian sosial khususnya di lingkungan sekitarnya. Untuk itu dalam menghadapi hal-hal tersebut terdapat beberapa bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Ely lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu: Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia.<sup>17</sup> Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi, diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi indentifikasi dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya.

Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri anak, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak dapat tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama, Adapun bentuk kepedulian tersebut terjalin baik, misalnya memberi tahu anak bagaimana harus bersikap saat berteman. Mereka juga harus diajarkan untuk mengutarakan perasaan dengan kata-kata. Bagi anak, hal itu sangat penting karena saat anak-anak segala sesuatu ingin diketahui. Hal lain yang harus diajarkan orangtua kepada anak adalah mengajarkan mereka untuk menolak perilaku yang bertentangan dengan kasih usianya. Mengalami kesulitan sayang salah satunya yaitu mengajarkan kepedulian terhadap sesama, secara luas yakni dengan turut mengenalkan anak usia dini untuk gemar dalam berbuat kegiatan-kegiatan sosial yakni menolong korban yang terkena bencana alam, dengan cara berbagi baik berupa materi serta menghibur para korban bencana alam agar mereka bangkit daripada trauma yang sedang di hadapinya.

Lebih lanjut terdapat secara spesifik terdapat bentuk-bentuk mengenai sikap kepedulian sosial dalam hal mendidik anak usia dini yakni diantaranya yaitu dengan mengajarkan sikap sebagai berikut:

#### **a.Saling Membantu**

Saling membantu antara satu sama lain merupakan salah cara yang cukup efektif tentunya agar dapat menumbuhkan rasa iba anak usia dini kepada orang lain. Maka dari itu perlunya orangtua dan pendidik untuk dapat berkolaborasi agar selalu memberikan arahan kepada anak usia dini untuk dapat membantu teman, guru, atau bahkan masyarakat sekitar jika sedang dalam kesulitan ataupun terkena masalah. Adapun salah satu contoh kecil permasalahan yang ada di disekolah adalah ketika anak dalam memahami suatu materi pembelajaran, maka guru senantiasa menyuruh peserta didik lain yang sudah mengerti untuk membantunya.

#### **b.Pembiasaan**

---

<sup>17</sup> Ely Setiadi. Ilmu Sosial Budaya Dasar. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). h. 51.



Metode pembiasaan ini sangatlah penting diterapkan oleh orangtua maupun guru ketika berada di tempatnya masing-masing, contoh daripada pembiasaan yang dapat dilakukan orangtua sebagai lingkungan terdekat anak tentunya wajib untuk menjaga dan mengenalkan pola hidup bersih dan sehat sebagai bentuk proteksi diri anak terhadap kesehatannya. Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat yang diberikan oleh orang tua juga harus memperhatikan karakteristik dan perkembangan anak. Dalam pengasuhan keluarga, orang tua dipandang perlu untuk menerapkan pola asuh yang positif sehingga anak merasa nyaman dan dapat merespon stimulasi yang diberikan dengan baik. Sedangkan jikalau sudah berada disekolah maka pembiasaan yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kepedulian sosial anak usia dini menurut pandangan pendidik ialah dengan cara membiasakan anak untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti pembiasaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah, berdo'a bersama dan selalu mengingatkan peserta didik untuk menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Hal ini tentunya bertujuan agar anak usia dini memiliki sifat yang ramah tamah terhadap orang lain dan bertujuan untuk menekan sifat acuh tak acuh anak usia dini.

### **c. Peduli Terhadap Sesama**

Peduli sesama merupakan sebuah rasa peka terhadap lingkungan jika terjadi suatu musibah atau bencana. Rasa kepekaan ini sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak usia dini karena rasa kepedulian ini sangatlah dibutuhkan ketika peserta didik melakukan interaksi sosial di dalam keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Dengan memiliki rasa peduli sosial, maka anak usia dini nantinya dapat berinteraksi dengan mudah ketika sudah terjun langsung di masyarakat.

## **Upaya yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini Dalam Membantu Korban Bencana Alam**

Anak usia dini merupakan anak yang selalu membutuhkan perhatian lebih terutama dalam hal mendidiknya agar menjadi generasi Islami yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Selain itu anak-anak pada usia dini pada umumnya memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang sangat cepat. Anak pada usia sekolah dapat menangkap hal-hal baru dan menanamkan dalam benaknya hingga dewasa. Pembelajaran pada anak usia ini tentunya haruslah didasari pada pembelajaran yang efektif dan paling diingat oleh anak usia dini sehingga penting ditanamkan dalam bentuk segala hal baik termasuk kepedulian sosial. Oleh karenanya sebagai orang tua tentunya sangat penting mengajarkan anak tentang bagaimana memiliki sikap kepedulian sosial sejak dini, karena nantinya anak akan mengingatnya hingga dewasa dan anak tersebut tentunya akan tumbuh menjadi pribadi anak yang peduli terhadap sesamanya. Pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak harus diketahui oleh orang tua agar orang tua dapat mengarahkan anak menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat ketika dewasa.

Pada usia sejak dini tentunya anak juga sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk serta berfikir dengan logika, pembelajaran pada masa ini sangat efektif karena orangtua dapat dengan mudah mengajarnya, karenanya pemahaman yang diberikan oleh orang tua pada anak usia ini pada dasarnya berguna untuk mengarahkan dan memberi petunjuk bagi anak mengenai hal yang baik serta hal yang tidak baik untuk dilakukan. Adapun dalam hal ini pola pengasuhan tentunya sangat berperan penting, terutama yang dilakukan oleh orangtua saat melakukan kepedulian sosial terhadap sesama di lingkungan, seperti membantu korban bencana alam baik secara langsung ataupun dengan berempati mengirimkan sesuatu yang dapat menyenangkan korban bencana alam, dan tentunya hal tersebut sudah tentu anak akan mencontoh hal yang orangtuanya lakukan.



Lebih lanjut memiliki jiwa kepedulian sosial tentunya sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orangtuanya lagi. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai, dan jikalau sebaliknya jika jiwa sosial kita menurun maka kehidupan ini tentunya akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadihal yang sangat mahal.<sup>18</sup>

Tentunya apa yang dilakukan oleh anak di dalam masyarakat salah satunya ialah bergaul dengan teman. Proses bersosialisasi dalam interaksi sosial para siswa dapat mempengaruhi minat belajar siswa itu sendiri. Karena, interaksi Sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia.<sup>19</sup>Uraian di atas menegaskan bahwa interaksi sosial antara anak dengan orangtuanya dan juga lingkungan sekitarnya perlu menjadi perhatian bagi setiap elemen masyarakat, oleh karena itu ada beberapa upaya yang harus dilakukan dan dicermati oleh orangtua guna menumbuhkan kepedulian sosial sang anak sejak dini yakni antara lain:

1. Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial, Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tentunya orangtua tidak akan terkena dalam permasalahan yang besar. Jika sikap sebagai orang tua tentunya dalam kehidupan sehari-hari pentingnya orangtua menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya.
2. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial. Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat.
3. Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama. Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong teman yang jatuh.
4. Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan orangtua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa aman dan disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli pada dirinya sendiri.
5. Mendidik anak untuk tidak membedakan teman, Mengajarkan anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.
6. Banyak orang yang beranggapan bahwa sikap kepedulian sosial tumbuh dalam kepribadian seseorang dimulai pada saat beranjak dewasa. Tapi kenyataannya, sikap kepedulian sosial dapat diajarkan atau diterapkan pada anak mulai sejak dini. Jadi mulailah dari sekarang untuk mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik dengan sikap kepedulian sosial. Perilaku yang baik akan tertanam dalam diri seseorang jika sering dilatih dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa dengan menanamkan jiwa kepedulian sosial pada anak, maka setidaknya ada sedikit harapan di masa depan dimana anak-anak kita akan menjadi pemimpin untuk mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong. Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak Anda, sebagai orangtua harus lebih banyak melakukan praktek daripada

---

<sup>18</sup> Abdul Hamid. Ilmu Akhlak. (Bandung:Pustaka Cipta, 2009), h. 35.

A.Tabi'in. Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. (*IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 2017), h. 40-59.



hanya berteori, sehingga anak-anak kita akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang kita lakukan. Banyak hal yang dapat dipraktekkan untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, antara lain:

1. Mengajak anak Anda menengok saudara atau tetangga yang sedang sakit.
2. Mengunjungi panti jompo
3. Rutin bersedekah.
4. Berbagi kebahagiaan dengan anak-anak jalanan, misalnya saat ulang tahun.
5. Menyuguhi minuman pada tukang sampah yang mengangkut sampah dari rumah kita.
6. Memberikan tumpangan pada teman atau tetangga yang tidak
7. berkendara saat melakukan perjalanan yang sejalur dengan kita.
8. Berbagi makanan yang kita masak pada tetangga di sekitar yang kurang mampu.
9. Berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak dipanti asuhan.
10. Memberikan sumbangan pada korban bencana alam, dll.

Dengan demikian contoh-contoh di atas merupakan sedikit saja dari apa yang bisa orangtua lakukan untuk mendidik anak agar memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu masih banyak kegiatan lain yang bisa Anda lakukan. Yang terpenting, lakukan semuanya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan lakukan semampu Anda, tidak perlu memaksakan diri bila Anda memang tidak mampu. Dengan mencontoh dan melihat kegiatan-kegiatan sosial yang para orangtua lakukan, niscaya kelak sang anak juga akan menjadi orang yang berjiwa sosial dan menjadi kebanggaan keluarga. Selamat mendidik.

## **KESIMPULAN**

Kepedulian sosial merupakan salah satu sikap yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak usia dini yang pada seusianya tentunya harus di didik dalam mengenal dan memahami kepekaan sosial terhadap orang lain terkhususnya pada korban yang terdampak bencana alam. Adapun bagian terpenting dalam pembahasan terkait anak usia dini dan upaya orangtua dalam menumbuhkan karakter terhadap korban yang terdampak bencana alam yakni diuraikan dengan memaknai ketiga pembahasan sebagai berikut: (1) Konsep dasar kepedulian sosial bagi anak usia dini, yakni hal tersebut tentunya harus didukung dengan lingkungan sekitarnya baik pada keluarga, sekolah dan di masyarakat, serta penggunaan berbagai sarana pembelajaran yang efektif agar nantinya anak akan terpacu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial. (2) Bentuk - bentuk sikap kepedulian sosial anak usia dimasa kini yakni dapat diwujudkan dalam kegiatan yang diantaranya: (a) adanya sifat saling membantu, (2) melakukan pembiasaan, serta (3) melatih sikap kepedulian sesama, terutama dalam hal berbagi bagi terutama pada korban yang terdampak bencana alam. (3) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan sikap kepedulian anak usia dini tentunya dapat diwujudkan dengan (4) lebih mampu memerankan dirinya secara multi fungsi, yakni: sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai fasilitator. Orang tua acapkali dihadapkan kepada berbagai kendala orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Namun, semua kendala tersebut harus diubah menjadi suatu tantangan yang harus dicarikan jawaban dan solusinya secara efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. R. H., Prasetyo, N., & Ramadhan, R. A. (2018). Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Sosial pada Anak Usia Dini dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus di TK IT Mutiara Hati. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 124-128.
- Anggraini, P. M. N., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2021). ANALISIS KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN SAMBIREJO SURAKARTA. *Jurnal Sinektik*, 4(1).
- Baso, H. A., Lisnawati, S. D., & Atika, N. H. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 35-60.
- Chodijah, S., & Ratnasari, J. (2020). Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Studi Tafsir al-Maraghi Pada Surat Al-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan Al-A'raf ayat 56). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(01), 121-136.
- Christanto, Joko. 2011. *Gempa Bumi Kerusakan Lingkungan Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam. *Amzah*.
- Fenti Hikmawati. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Hamid, Abdul. 2009. *Ilmu Akhla*. Bandung: Pustaka Cipta.
- Husaini Usman, S. A. (2014). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1-8.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qadri, A. (2021). Bencana dan Tindakan Kepedulian Sosial dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci al-Qur'an dan Alkitab. *Khazanah Theologia*, 3(2), 105-116.
- Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta.
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 140-147.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish* (9 ed.). The Guilford Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.

